

Dampak Pembelajaran di Era New Normal di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)

¹Siti Rosmayati, ²Arman Maulana

^{1,2}Magister Manajemen Institut Manajemen Koperasi Indonesia
E-mail: siti.rosmayati91@gmail.com, armandjexo@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2021-09-04

Revised : 2021-09-06

Accepted : 2021-09-07

KEYWORD

Learning, Educators, New Normal, Corona Virus Disease 2019 (COVID-19).

KATA KUNCI

Pembelajaran, Tenaga Pendidik, New Normal, Corona Virus Disease 2019 (COVID-19).

ABSTRACT

This research uses descriptive research is used by examining variables in naturally occurring situations through the description and interpretation of the conditions in which the variables are found. This research aims to discuss the impact of New Normal teaching expressed through challenges in resources such as very slow and or unreliable and unstable internet connections, noisy online classrooms and lack of privacy during simultaneous online classes, lack of a licensed/registered Learning Management System (LMS) to continuously hold online classes and lack of computers and internet connections for some educators. The educators were physically prepared for New Normal teaching, but the educators were not emotionally prepared, hence the educators preferred to teach in the classroom rather than in the virtual classroom. The impact on educators' adjustment is in terms of student environment, curriculum, teaching strategies and technology use. Age, gender, school type and the level of students taught by educators are factors that affect student teaching in the New Normal era.

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif digunakan dengan memeriksa variabel dalam situasi yang terjadi secara alami melalui deskripsi dan interpretasi kondisi di mana variabel tersebut ditemukan. Penelitian ini bertujuan untuk membahas dampak dari pengajaran *New Normal* diungkapkan melalui tantangan dalam sumber daya seperti koneksi internet yang sangat lambat dan atau tidak dapat diandalkan dan tidak stabil, ruang kelas online yang bising dan kurang privasi selama kelas online secara bersamaan, kurangnya *Learning Management System (LMS)* berlisensi/terdaftar untuk terus menerus mengadakan kelas online dan kurangnya komputer dan koneksi internet untuk beberapa tenaga pendidik. Para pendidik secara fisik siap dalam pengajaran *New Normal*, tetapi tenaga pendidik tidak siap secara emosional, oleh karena itu tenaga pendidik lebih suka mengajar di ruang kelas daripada di kelas virtual. Dampak pada penyesuaian pendidik adalah dalam hal lingkungan siswa, kurikulum, strategi pengajaran, dan penggunaan teknologi. Usia, jenis kelamin, jenis sekolah dan tingkat siswa yang diajar oleh pendidik merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pengajaran siswa di era *New Normal*.

1. Pendahuluan

Pandemi Virus Corona-19 (COVID-19) membawa dampak yang sangat besar bagi sektor Pendidikan di dunia. Munculnya *new normal* dalam dunia pendidikan membawa berbagai tantangan bagi para pendidik, siswa, orang tua dan pemangku kepentingan lainnya di lingkungan akademik. Istilah *New Normal* didefinisikan dalam *Urban Dictionary* (2009), sebagai "kondisi setelah terjadinya beberapa perubahan yang intens", sehingga menjadi peristiwa yang diterima. Kata tersebut bergeser di bidang pendidikan karena sistem pendidikan pun mengalami banyak perubahan. Pendidik diwajibkan untuk beralih dari pengajaran di kelas tradisional ke pengajaran virtual. Peran mereka sebagai guru bergeser 360 derajat oleh karena itu mereka sendiri perlu belajar dan melatih penggunaan teknologi dan internet dalam kegiatan mengajar sehari-hari. Tenaga pendidika dan siswa didik menjadi *fanatic* menggunakan webinar atau *video conference* dengan tujuan untuk belajar bagaimana menjadi guru virtual. Menanggapi pandemi Virus Corona-19 (COVID-19), para guru merekam pelajaran mereka dan mengunggah pelajaran mereka secara online sehingga siswa dapat mengaksesnya kapan saja. Inovasi juga diamati saat mereka beralih ke Google Classroom, Zoom Meeting, WebQuest, dan situs online lainnya Tidak peduli kesulitan apa yang guru alami. Betapa beratnya tugas yang diberikan kepada tenaga pendidikan, mereka tidak memiliki pilihan lain kecuali untuk menyesuaikan dan beradaptasi dengan *new normal* Pengajaran dan Pembelajaran (Vitales dkk, 2020).

Di Indonesia, tindakan pembelajaran di era *new normal* telah dilakukan oleh Departemen Pendidikan pada Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, melalui penerapan prioritas utama pemerintah adalah untuk mengutamakan kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat secara umum, serta mempertimbangkan tumbuh kembang peserta didik dan kondisi psikososial dalam upaya pemenuhan layanan pendidikan selama pandemi COVID-19. Bagi daerah yang berada di zona oranye dan merah dilarang melakukan pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan dan tetap melanjutkan Belajar dari Rumah (BDR). Berdasarkan data per 3 Agustus 2020 dari <http://covid19.go.id> terdapat sekitar 57

persen peserta didik masih berada di zona merah dan oranye. Sementara itu, sekitar 43 persen peserta didik berada di zona kuning dan hijau. Mendikbud mengatakan kondisi Pandemi COVID-19 tidak memungkinkan kegiatan belajar mengajar berlangsung secara normal. Terdapat ratusan ribu sekolah ditutup untuk mencegah penyebaran, sekitar 68 juta siswa melakukan kegiatan belajar dari rumah, dan sekitar empat juta guru melakukan kegiatan mengajar jarak jauh. Beberapa kendala yang timbul dalam pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) diantaranya kesulitan guru dalam mengelola PJJ dan masih terfokus dalam penuntasan kurikulum. Sementara itu, tidak semua orang tua mampu mendampingi anak-anak belajar di rumah dengan optimal karena harus bekerja ataupun kemampuan sebagai pendamping belajar anak (Mendikbud, 2020).

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia bahwa pelaksanaan kurikulum pada kondisi khusus bertujuan untuk memberikan fleksibilitas bagi Satuan Pendidikan untuk menentukan Kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran Peserta Didik menerapkan sumber belajar online.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) menetapkan tahun ajaran baru 2020-2021 dimulai pada 13 Juli 2020. Namun, ini tidak berarti kegiatan belajar mengajar dilakukan tatap muka di sekolah, melainkan siswa tetap belajar dari rumah. Menanggapi hal ini, Komisioner KPAI Bidang Pendidikan, Retno Listyarti, mengatakan bahwa keputusan untuk melakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau remote learning mungkin tepat, mengingat wabah COVID-19 yang belum juga usai. Hanya saja dalam prosesnya, pemerintah harus memperhatikan berbagai aspek agar PJJ bisa berlangsung lancar.

Menurut Yandri Daniel Damaledo (di akses <https://tirto.id/rekomendasi-5-aplikasi-belajar-online-untuk-cegah-corona-covid-19-eFtB>)

rekomendasi 5 aplikasi belajar online, untuk cegah corona COVID-19, menyarankan platform ruangguru, zenius, quipper, cakap dan kiping school. Aplikasi tersebut juga dilengkapi dengan teknologi "anotasi," di mana siswa bisa mencoret-core di e-book seperti highlight kalimat dan garis bawah, serta kemampuan "*download and go*" untuk mengunduh video sehingga dapat ditonton berkali-kali tanpa membutuhkan lagi jalur internet.

Penilaian yang dilakukan oleh pemerintah menunjukkan bahwa belajar-mengajar di *New Normal* bermuara pada dua masalah utama: konektivitas internet, dan masalah kurikulum dan materi pendidikan yang harus disesuaikan untuk digunakan dengan lingkungan belajar campuran. Akses ke materi pendidikan melalui Internet tidak banyak berarti jika Internet itu sendiri tidak dapat diakses karena kurangnya layanan atau infrastruktur jaringan. Dilansir dari

<https://mediacenter.temanggungkab.go.id/berita/detail/minimnya-akses-internet-jadi-kendala-pembelajaran-daring-di-daerah-terpencil>

(Minimnya Akses Internet Jadi Kendala Pembelajaran Daring di Daerah Terpencil) bahwa Dunia pendidikan mengalami perubahan sejak adanya pandemi Covid-19. Pembelajaran tatap muka antara guru dan murid diganti dengan pembelajaran secara daring. Implementasi pembelajaran jarak jauh antara guru dan siswa dengan memanfaatkan jaringan internet terkadang memunculkan masalah tersendiri bagi tenaga pengajar dan peserta didik yang tinggal di wilayah dengan keterbatasan jaringan internet. Dilansir <https://ayobandung.com/read/2020/07/14/106333/sulitnya-belajar-daring-di-pelosok-wujud-pendidikan-tidak-merata> (Sulitnya Belajar Daring di Pelosok, Wujud Pendidikan Tidak Merata) bahwa kesulitan yang dialami di antaranya banyak guru yang belum mampu menyelenggarakan pembelajaran daring. Lalu, sedikitnya tenaga pendidik yang diberi pelatihan untuk memfasilitasi siswa dalam belajar daring, seperti mengoperasikan Google Classroom. Selain itu, hambatan yang dialami siswa, belum adanya sinyal internet di sejumlah desa dan siswa belum memiliki ponsel yang memadai menjadi kendala terbesar. Sementara masih banyak yang pakai sistem kunjungan guru-guru ke rumah-rumah siswa, berkelompok per dusun maksimal 10 anak.

Terlepas dari ketentuan anggaran, peralatan, dan akses komersial ke Internet, banyak yang harus dilakukan untuk meningkatkan konektivitas digital di seluruh negeri. Penting juga untuk mempercepat penerapan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, lembaga pendidikan dasar hingga universitas atau perguruan tinggi negeri serta swasta dan teknologi *Supporting the development of digital learning in Indonesia –ILO*. Institusi memiliki akses Wi-Fi gratis, situs langsung di sekolah umum dan situs

langsung di universitas negeri atau swasta serta lembaga Otoritas Pengembangan Pendidikan dan Keterampilan Teknis di Indonesia.

Dukungan keluarga, orang tua dan wali merupakan nara sumber yang tidak terpisahkan pada era *New Normal* dan mereka harus diberdayakan untuk membantu proses belajar anak didik. Peran orang tua sangat penting untuk efektivitas blended learning karena merekalah yang akan membimbing dan mendidik anak-anaknya. Meskipun masa kritis pandemi, itu adalah hak untuk melanjutkan pendidikan. Bantuan teknologi online itu penting tetapi dukungan orang tua, pengasuh dan komunitas adalah suatu keharusan. Penelitian Siti Fatimah (2020) bahwa menyimpulkan Pandemi Covid 19 di Indonesia berdampak signifikan terhadap perekonomian, industri, pendidikan dan bidang lainnya. Artikel ini menjelaskan dampak virus Covid 19 pada sektor pendidikan. Pemerintah telah merumuskan kebijakan proses pembelajaran online yang mewajibkan mahasiswanya mahir dalam bidang teknologi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) telah mengeluarkan kebijakan terkait penyelenggaraan tahun ajaran baru, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penggunaan fasilitas atau layanan kampus.

Penelitian A. Irawan Rafsanjani (2020) bahwa Pendidikan saat ini memang menjadi tumpuan pembangunan generasi bangsa. Sebagai generasi emas masa depan bangsa, pelajar siap menghadapi masa depan. Tentunya, pendidik adalah kunci utama dari produksi generasi emas Indonesia yang akan mencapai generasi yang berkualitas dan bermutu tinggi pada tahun 2045. Negara saya saat ini sedang menghadapi wabah pandemi COVID-19, sehingga pemerintah telah menerapkan kebijakan pembelajaran online atau online yang mewajibkan siswa untuk belajar hanya di rumah untuk menghindari paparan COVID-19. Tentunya banyak kendala dalam penyelenggaraan pembelajaran daring maupun online, namun dalam kondisi normal baru saat ini, kegiatan belajar bagi siswa harus dilakukan dalam kebijakan pemerintah. Saat ini pemerintah China sedang menerapkan kebijakan normal baru, termasuk baru. Pendidikan di bidang spesifikasi. Dalam kebijakan konvensional baru saat ini, kita sebagai masyarakat harus hidup berdampingan dengan pandemi COVID-19, namun tetap harus memperhatikan semua aspek kesepakatan kesehatan. Tujuan artikel ini adalah untuk mempertimbangkan guru atau pendidik ketika merencanakan strategi pembelajaran dan menerapkan model pembelajaran jarak jauh atau

online ini, sehingga diharapkan siswa memperoleh pendidikan yang berkualitas dan berkualitas. Untuk penerapannya diperlukan pembelajaran yang beragam dan inovatif. Bahkan jika pembelajaran dilakukan secara remote atau online, siswa tetap semangat belajar. Pembelajaran daring atau online semacam ini dapat dilakukan secara virtual, dengan menggunakan kelompok sebagai forum diskusi untuk membekali siswa dengan materi berupa video, rekaman, PowerPoint, modul, lembar belajar, permainan dengan kuis, dan penilaian daring atau online. Dalam strategi pembelajaran daring atau pembelajaran online. Kelebihan pembelajaran daring atau pembelajaran online juga dapat memungkinkan siswa untuk belajar lebih efektif, karena pembelajaran tidak melelahkan, menyenangkan, pengalaman baru, dan kelemahan pembelajaran daring atau online adalah karena koneksi internet yang buruk, dan terkadang siswa kurang memahami buku teks. Siswa Siswa merasa bosan dan tidak dapat berdiskusi dengan bebas seperti biasanya. Banyak peneliti dan praktisi telah menyadari bahwa *e-learning*, sebagai media pengajaran yang berwawasan ke depan, menghadapi kesulitan dan tantangan dalam penerapan yang berhasil (Abbas, E. W., & Rajiani, I. (2019). Berdasarkan permasalahan tersebut, kebijakan pembelajaran daring atau online harus menarik dan beragam agar dapat memberikan manfaat bagi pembelajaran generasi emas.

Untuk lebih memahami kesulitan para guru, studi ini mengeksplorasi dampak dari *New Normal* mengajar bagi para pendidik. Tantangan yang mereka alami dan penyesuaian yang mereka buat untuk mengatasinya dalam proses belajar mengajar ditentukan dan hubungan serta perbedaan yang signifikan ditetapkan untuk karakteristik profil mereka. Guru sebagai pendidik dari berbagai sekolah, perguruan tinggi dan universitas, maka dari itu peneliti merasa tertarik untuk survei yang dilakukan selama bulan Januari hingga Februari 2021 guru atau dosen melakukan pembelajaran virtual dan *blended learning* diimplementasikan di masing-masing sekolah dan perguruan tinggi sebagai *output* pembelajaran.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian deskriptif digunakan dengan memeriksa variabel dalam situasi yang terjadi secara alami melalui deskripsi dan interpretasi kondisi di mana variabel tersebut ditemukan (Sugiono, 2014), serta membangun hubungan atau perbedaan yang signifikan antara variabel yang diidentifikasi. Variabel yang diteliti dalam

penelitian ini adalah karakteristik profil responden dan informasi yang diperoleh dari survei dengan skala likert tentang dampak pengajaran *New Normal* melalui tantangan yang dialami dan penyesuaian yang telah mereka lakukan.

Responden penelitian ini adalah guru sekolah menengah dan perguruan tinggi di Jawa Barat. Sebanyak 101 responden berpartisipasi dalam studi melalui survei formulir Google yang dibagikan kepada mereka melalui teknik bola salju. Penggunaan sampel yang mudah digunakan, dimana semua kuesioner survei yang diambil dalam kurun waktu dua minggu (minggu terakhir bulan Januari dan minggu pertama bulan Februari 2021) dianggap sebagai responden. Survei tersebut juga menyertakan persetujuan yang diinformasikan tentang hukum privasi data. Data yang dikumpulkan dari survei-kuesioner menjadi sasaran perlakuan statistik dan dianalisis dan dibahas untuk sampai pada kesimpulan dan program yang diusulkan untuk para pendidik karena mereka berurusan dengan *New Normal* pengajaran.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Karakteristik Profil Responden

Tabel 1. Profil Karakteristik Pendidik

Usia	Frekuensi	Persen
19 sampai 28	14	13.86
29 sampai 38	30	29.70
39 sampai 48	26	25.74
49 hingga 58	21	20.79
59 hingga 66	10	9.90
Jenis Kelamin		
Pria	35	34.65
Perempuan	66	65.35
Tahun dalam Mengajar		
1 sampai 10 tahun	34	33.66
11 sampai 20 tahun	27	26.73
21 sampai 30 tahun	21	20.79
31 sampai 40 tahun	9	8.91
41 sampai 50 tahun	10	9.90
Jenis Institusi Pendidikan		
Swasta	50	49.50
Pemerintah	51	50.50
Tingkat Kelas yang Ditangani		
SMP / SMA	34	33.66
Perguruan tinggi	67	66.34
Total	101	100

Sumber: data diolah, 2021.

Usia. Rentang usia pendidik yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 19 hingga 66 tahun. Lebih dari 29.70 % responden berusia 29 hingga 38 tahun dan 9.90 % dari tenaga pendidik berada di kelompok usia 59 hingga 66 tahun.

Jenis Kelamin. Jumlah responden tenaga pendidik perempuan 65,35 % lebih tinggi hampir sepuluh persen dibandingkan dengan jumlah responden guru laki-laki 34,65 %. Hal ini menunjukkan bahwa profesi tenaga pendidik menarik baik laki-laki maupun perempuan dari berbagai responden di Jawa Barat.

Tahun dalam Mengajar. Dilihat dari jumlah responden yang lama bekerja sebagai tenaga

pendidik, mayoritas 33,66 % tenaga pendidik mengajar selama 1 sampai 10 tahun dan sebesar 8,91 % responden yang telah mengajar selama 31 sampai 40 tahun.

Jenis Institusi Pendidikan. Lebih dari 50,50 % responden mengajar di lembaga pendidikan negeri sedangkan 49,50 % sisanya berasal dari swasta. Peneliti adalah pendidik di universitas swasta. Peneliti menilai bahwa responden setidaknya harus mengalami tantangan dalam mengajar di *New Normal* dan dapat berbagi penyesuaian yang mereka miliki terkait dengan *New Normal* atau menjalani kehidupan baru dalam proses belajar mengajar terhadap siswa didik di masa sekarang ini.

Tingkat kelas yang ditangani. Dilihat dari jumlah responden pada tingkat perguruan tinggi, mayoritas 66,34 % tenaga pendidik pada SMP / SMA sebesar 33,66 % tenaga pendidik.

b. Dampak dalam hal Tantangan Pendidik di *New Normal*

1) Tantangan dalam Sumber Daya

Berbagai tantangan yang dialami oleh responden dikategorikan menjadi dua, kategori pertama dalam hal sumber daya yang mereka gunakan dalam mengajar di *New Normal*. Rata-rata komputasi dari tanggapan pendidik mengungkapkan bahwa mereka mengalami tantangan dalam hal: “Sambungan internet sangat lambat dan / atau tidak dapat diandalkan dan tidak stabil; “Belajar daring menjadi lebih ekstra dalam menangani proses belajar saat mengadakan kelas online”; “Ada kekurangan Sistem Manajemen Pembelajaran yang berlisensi / terdaftar untuk digunakan dalam kelas online”; “Tidak ada privasi di ruang belajar daring saat mengadakan diskusi selama kelas online”; “Kurangunya komputer / laptop / tablet dengan spesifikasi yang dibutuhkan untuk mengunduh aplikasi / program untuk menangani kelas online”; dan ada juga tenaga pendidik yang mengalami “tidak ada koneksi internet” sebagai masalah mereka dalam mengajar di *New Normal*. Di samping itu, Responden tidak setuju bahwa mereka mengalami tantangan berikut: “kurangnya gadget yang diperlukan (kamera, mikrofon, earphone) untuk mengadakan kelas virtual”; “Kurangunya ruang yang sesuai untuk mengadakan kelas online di rumah”; “Ruang kelas tidak sesuai dengan pedoman *social distancing*”; dan “kurangnya sumber belajar / modul yang dapat digunakan di *New Normal*”.

Kecepatan koneksi internet terbukti menjadi perhatian pertama dan utama para tenaga pendidik dalam menangani kelas virtual. Di sisi lain, masalah

paling kecil dari pendidik dalam hal sumber daya adalah kurangnya materi atau modul pembelajaran yang dapat digunakan dalam *New Normal*. Hal tersebut dikemukakan oleh responden dalam wawancara acak bahwa sebelum membuka kelas untuk tahun ajaran ini, Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia bahwa pelaksanaan kurikulum pada kondisi khusus bertujuan untuk memberikan fleksibilitas bagi Satuan Pendidikan untuk menentukan Kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran Peserta Didik menerapkan sumber belajar online.

2) Tantangan dalam Kesiapan

Kesiapan Fisik. Responden tenaga pendidik tidak setuju bahwa mereka mengalami tantangan kesiapan fisik. Temuan menunjukkan bahwa secara fisik responden pendidik mempersiapkan diri terkait dengan berbagai perubahan yang perlu mereka hadapi dalam proses belajar mengajar *New Normal*. Perubahan tersebut termasuk mempersiapkan diri secara fisik untuk menjadi bekal khususnya dalam penggunaan teknologi dan internet sehingga *New Normal* membutuhkan proses belajar-mengajar secara virtual.

Kesiapan Psikologis. Responden-pendidik percaya bahwa “Secara emosional, siswa didik belum siap karena lebih nyaman menghadapi tatap muka atau kelas fisik daripada di kelas virtual”. Sementara mereka siap secara emosional “terhadap perubahan drastis di sekitar siswa didik yang disebabkan oleh pandemi”; “Tentang efek (kematian banyak orang) dari pandemi di sekitar mereka”; “Agar siswa didik tidak menjadi efektif dalam mengadakan kelas online”; dan “siswa didik dipersiapkan untuk *New Normal* dari pengajaran virtual”.

Responden mengalami tantangan emosional karena mengajar di *New Normal* seperti keluar dari zona nyaman. Beberapa tenaga pendidik telah menghabiskan puluhan tahun hidup mereka mengajar siswa di dalam kelas dan sekarang, mereka perlu mengajar di depan komputer melalui internet dan tidak mengetahui apakah siswa secara aktif mendengarkan dan siswa tidak dapat membuka kamera karena memperlambat kecepatan internet. Keadaan ini sangat menimbulkan kecemasan bagi para tenaga pendidik dan juga peserta didik. Di sisi lain, para tenaga pendidik berkeyakinan bahwa siswa didik tidak boleh teralalu

terpengaruh dengan perubahan yang terjadi di sekitar siswa didik akibat pandemi dan kekhawatiran tidak akan membawa kebaikan pada kondisi psikologis siswa didik.

c. Dampak dalam hal Penyesuaian yang Dilakukan oleh Pendidikan di *New Normal*

1) Penyesuaian Lingkungan Belajar-Mengajar.

Para pendidik sangat setuju bahwa satu cara untuk beradaptasi dengan *New Normal* belajar-mengajar adalah melalui "menghadiri webinar tentang cara mengatasi lingkungan belajar baru dari pembelajaran virtual". Siswa didik setuju bahwa sebagai bagian dari penyesuaian siswa didik, siswa didik perlu "menyiapkan ruang siswa didik sendiri untuk kelas online di rumah"; "Merancang rencana kerja pengajaran siswa didik yang dapat diterapkan untuk pekerjaan mereka dari pengajaran ke rumah"; "Mengeringkan kelas siswa didik di rumah untuk memastikan bahwa penyampaian pelajaran"; dan "berkoordinasi dengan lembaga siswa didik tentang persyaratan bekerja dari rumah".

Hasil tersebut merupakan wujud nyata bahwa sebagai pendidik mereka selalu siap menyesuaikan diri. Sebelum membuka kelas, siswa didik sudah mempersiapkan diri untuk mengajar siswanya secara virtual.

2) Penyesuaian Terkait Siswa.

Responden tenaga pendidik: "mengamankan daftar lengkap siswa mereka bersama dengan informasi kontak siswa didik"; "Divalidasi dari siswanya bahwa modalitas pengajaran yang siswa didik gunakan nyaman bagi mereka dan situasi siswa didik"; "Menginstruksikan siswanya untuk membuat akun online (email, grup media sosial, dan obrolan) khusus untuk pembelajaran online siswa didik"; "Memastikan bahwa siswa dapat dengan mudah mengakses Sistem Manajemen Pembelajaran yang mereka gunakan"; dan "meneliti secara online tentang cara menangani siswa selama kelas virtual".

Para pendidik sepakat bahwa penyesuaian terkait siswa adalah suatu keharusan bagi siswa didik. Siswa didik memahami bahwa peran siswa didik sangat penting dalam memberikan pembelajaran kepada siswa, yang merupakan pemangku kepentingan utama dalam proses belajar-mengajar.

3) Penyesuaian Terkait Kurikulum.

Responden tenaga pendidik setuju untuk menyesuaikan kurikulum mereka ke *New Normal*. Bagian dari penyesuaian tenaga pendidik dan siswa

didik: "mengembangkan materi instruksional baru yang cocok untuk *New Normal*"; "Berhubungan dengan teman untuk berkenalan dengan alat belajar-mengajar yang sesuai dengan kurikulum *New Normal*"; "Menyelaraskan tujuan pelajaran mereka dengan silabus yang telah direvisi untuk *New Normal*"; "Merancang silabus yang selaras dengan kurikulum baru untuk *New Normal*."; dan "merevisi kurikulum yang gunakan untuk menyelaraskannya dengan *New Normal*".

Bahwa para pendidik berpegang pada pentingnya kurikulum yang selaras dengan kebutuhan peserta didik khususnya dalam *New Normal*. Kurikulum berfungsi sebagai kerangka kerja proses belajar mengajar, oleh karena itu tujuannya harus diselaraskan dengan pembelajaran yang disajikan dalam silabus mata pelajaran yang diajarkan oleh guru.

4) Penyesuaian Strategi Mengajar.

Sebagai bagian dari penyesuaian para pendidik dalam strategi pengajaran siswa didik, siswa didik "menyiapkan bahan ajar online (format dokumen portabel (PDF), Presentasi PowerPoint (PPT), video dan lain-lain) sebelumnya atau sebelum kelas online"; "Memilih Sistem Manajemen Pembelajaran yang paling mudah diakses dan nyaman untuk siswa"; "Membiasakan diri dengan berbagai alat konferensi video online untuk kelas online"; "Membangun" suasana belajar-mengajar di kelas "di kelas virtual"; dan "memperbarui keterampilan mengajar si dengan mempraktikkan kelas virtual sebelum kelas online sebenarnya dengan siswa".

Bahwa strategi pengajaran dianggap sebagai salah satu penyesuaian terpenting yang harus dilakukan tenaga pendidik menentukan apakah siswa tertarik atau tidak. Karenanya, pembelajaran virtual sangat berbeda dari kelas dan pengajaran tatap muka.

5) Penggunaan Penyesuaian Terkait Teknologi.

Responden tenaga pendidik melakukan penyesuaian dalam hal penggunaan teknologi, dengan demikian tenaga pendidik: "memasang berbagai software / aplikasi yang diperlukan untuk kelas virtual"; "Bergabung dengan berbagai situs media sosial /Sistem Manajemen Pembelajaran untuk terus diperbarui di kelas virtual "; "Memutakhirkan komputer / gadget mereka agar sesuai dengan persyaratan mengadakan kelas online"; "Berlangganan untuk koneksi internet pribadi di rumah"; dan "membeli peralatan seperti

mikrofon, ring light, web cam, headphone dengan peredam bising, dan gadget lain untuk kelas online”.

Para tenaga pendidik percaya bahwa mengajar di *New Normal* tidak akan mungkin terjadi tanpa penggunaan teknologi. Tenaga pendidik mengerahkan upaya untuk menyesuaikan pengajaran tradisional atau pengajaran kelas tatap muka menjadi pengajaran virtual menggunakan berbagai teknologi dan internet.

d. Perbedaan Signifikan Dampak dari *New Normal* Pengajaran dan Karakteristik Profil Pendidik

Tabel 2. Analisis Varians (ANOVA) untuk Perbedaan Signifikan dalam *Dampak New Normal* Mengajar dan Karakteristik Profilnya

Dampak	Usia		Jenis Kelamin		Tahun dalam Mengajar		Jenis Institusi Pendidikan		Tingkat Kelas	
	F	Sig.	F	Sig.	F	Sig.	F	Sig.	F	Sig.
Tantangan dalam hal Sumber daya	,758	,409	,007	,809	,324	,409	,021	0,787	3,105	,065
Kesiapan fisik	1,909	,059	6,300	,014	,900	,477	,330	0,599	2,100	,165
Kesiapan psikologis	2,509	,066	5,380	,018	1,49	,290	3,33	0,089	4,990	,015
Penyesuaian dalam hal										
Mahasiswa	,638	,638	4,011	,047	1,701	,149	6,409	,013	1,434	,237
Kurikulum	1,14	,323	2,011	,145	1,045	,322	3,000	,055	,309	,567
Strategi mengajar	2,209	,039	6,30	,014	,900	,488	,330	0,500	2,190	,175
Penggunaan teknologi	2,755	,049	,008	,839	,322	,419	,021	0,387	2,121	,070

* Signifikan pada level 0,05

Sumber: data diolah.

Dari analisis tabel 2 di atas menunjukkan bahwa ada perbedaan yang *value* signifikan tinggi, kesiapan fisik pada karakteristik jenis kelamin responden ($F = 6,300$), kesiapan psikologis pada jenis kelamin responden ($F = 5,380$) dan kesiapan psikologis pada tingkat kelas yang diajar oleh tenaga pendidik ($F = 4,990$).

Perbedaan yang *value* signifikan tinggi, penyesuaian dalam lingkungan mahasiswa pada jenis institusi pendidikan tempat responden mengajar ($F = 6,409$); penyesuaian dalam kurikulum pada jenis kelamin responden ($F = 4,011$); penyesuaian kurikulum pada jenis institusi tempat tenaga pendidik bekerja ($F = 3,000$); penyesuaian dalam strategi pengajaran pada usia responden ($F = 2,209$). Dan penyesuaian dalam penggunaan teknologi pada usia responden ($F = 2,755$).

Perbedaan yang signifikan antara kesiapan fisik dan psikologis tenaga pendidik laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa pendidik perempuan lebih cenderung mengalami tantangan fisik dan psikologis *New Normal* dibandingkan dengan tenaga pendidik laki-laki. Hasil table 2 menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa tenaga pendidik laki-laki lebih menyesuaikan secara fisik

dibandingkan dengan tenaga pendidik perempuan. Secara fisik, pria dikenal lebih kuat dari perempuan sedangkan perempuan cenderung lebih emosional dalam menghadapi situasi dibandingkan dengan laki-laki.

Dari segi tantangan kesiapan psikologis hasil tabel 2 menunjukkan bahwa tenaga pendidik SMP dan SMA mengalami lebih banyak tantangan dalam kesiapan psikologis dibandingkan dengan tenaga pendidik perguruan tinggi.

Dalam hal tantangan di lingkungan mahasiswa, tenaga pendidik dari lembaga swasta lebih banyak menyesuaikan diri dibandingkan dengan tenaga pendidik di lembaga pendidikan negeri. Lingkungan sekolah swasta lebih terkontrol dan terlindungi dibandingkan dengan sekolah negeri. Karenanya, siswa dari sekolah swasta membayar uang sekolah dan biaya matrikulasi yang digunakan untuk operasional dan membuat lingkungan belajar-mengajar aman dan terjamin, sedangkan sekolah negeri bergantung pada anggaran yang disediakan oleh pemerintah.

Dalam penyesuaian kurikulum, tenaga pendidik perempuan lebih banyak menyesuaikan dibandingkan dengan tenaga pendidik laki-laki. Pengamatan yang sama juga berlaku dalam hal penyesuaian kurikulum antara sekolah swasta dan pemerintah, yang didukung oleh hasil tabel di atas.

Penyesuaian strategi pengajaran menurut usia, tenaga pendidik yang sama-sama berada pada kelompok usia ekstrim (rentang usia muda dan tua) lebih memilih untuk menyesuaikan strategi pengajarannya ke jenjang yang lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga pendidik yang usianya berada di tengah kontinum. Para tenaga pendidik yang lebih muda masih baru dalam profesi tenaga pendidik dan mereka sangat ingin mengeksplorasi lebih banyak strategi mengajar; Dengan cara yang sama para tenaga pendidik yang telah mengajar selama hampir separuh hidup mereka menemukan situasi *New Normal* sebagai sesuatu yang perlu mereka gali, oleh karena itu, tenaga pendidik mengerahkan lebih banyak upaya dalam mengeksplorasi strategi pengajaran baru yang akan membuat tenaga pendidik cocok dalam hal yang baru dalam proses pembelajaran.

Dalam penggunaan teknologi pada tingkat usia lebih tua mengalami kesulitan dalam menyesuaikan teknologi terkini di bandingkan dengan tenaga pendidik yang masih muda dan tingkat kesulitan di hadapi pada tingkat sekolah SMP / SMA di bandingkan dengan tingkat kelas di perguruan tinggi.

e. **Tindakan Yang Diusulkan Bagi Pendidik Untuk Mengatasi Pengajaran Dalam *New Normal***

Sebuah rencana tindakan yang diusulkan bagi para pendidik untuk mengatasi *New Normal* sejalan dengan penelitian Siti Fatimah (2020) dengan kemajuan teknologi khususnya internet dan berbagai alat komunikasi seperti Handphone, Laptop, Smartphone, dan lain sebagainya mampu mempermudah seseorang untuk melakukan berbagai kegiatan sama halnya dengan proses pembelajaran. Adanya teknologi dapat mempermudah proses pembelajaran di era *New Normal* yang mana pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka melainkan secara daring. Berkembang pesatnya teknologi membuat masyarakat memiliki persepsi bahwa adanya teknologi yang semakin canggih dan pintar malah membuat manusia menjadi bodoh. Banyak orang yang lebih suka menggunakan teknologi yang canggih dari pada melakukannya sendiri dalam berbagai aktivitas baik itu di bidang pekerjaan maupun lainnya. Seharusnya dengan adanya teknologi yang canggih masyarakat bisa memaksimalkan penggunaan teknologi dengan baik sesuai kebutuhannya. Padahal jika teknologi dipergunakan dengan semestinya akan memberikan dampak positif bagi penggunanya misalkan seorang mahasiswa kesulitan mencari buku referensi bacaan dengan adanya teknologi mahasiswa dapat mencari referensi di berbagai sumber terpercaya dan mahasiswa juga tidak hanya terfokus pada buku saja. Seperti kita ketahui sekarang ini adanya pandemi Virus Covid 19 membuat mahasiswa tidak dapat berkuliah secara tatap muka dan proses pembelajaran sedikit terganggu. Namun, masalah tersebut dapat teratasi dengan bantuan teknologi mahasiswa dapat mengikuti proses pembelajaran secara daring.

Pendidikan dalam visi global perlu mempersiapkan peserta didik menjadi warga global yang bertanggung jawab dan mampu menjadi agen perubahan (*agent of change*) dalam memerangi ketidakadilan sebagai dampak negatif globalisasi. Proses perubahan global yang didukung oleh pengetahuan dan media teknologi melahirkan budaya dunia yang homogen. Kemajuan menghadapkan masyarakat Indonesia kepada dampak globalisasi dan perkembangan ipteks, serta pergeseran nilai (Mutiani, M. 2019).

Penelitian A. Irawan Rafsanjani (2020) bahwa Orang tua atau wali dari peserta didik ini menurut penulis cukup beralasan memang saat orang tua atau wali peserta didik masih mengeluhkan akan

kendala pembelajaran dan juga orang tua dan wali peserta didik juga banyak yang mempertanyakan efektivitas proses belajar mengajar secara jarak jauh atau online yang sedang digalangkan saat ini. Seperti yang di ketahui bahwa tercatat hingga sampai hari kasus penyebaran COVID-19 di Indonesia masih belum berhenti bahkan terus melonjak angkanya dan kebijakan pendidikan harus diperhatikan dan pertimbangan oleh berbagai pihak tak terkecuali dinas pendidikan dan juga Kemendikbud. Apabila nantinya proses pembelajaran dibuka kembali seperti semula haruslah memenuhi syarat protokol kesehatan COVID-19 selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Tetapi wilayah-wilayah khususnya dari pedesaan dalam menerapkan pendidikan sangat membutuhkan sekali dukungan sarana fasilitas dalam menerapkan protokol kesehatan. Berdasarkan fakta di lapangan saat ini terdapat sekali banyak wilayah pendidikan di Indonesia yang saat ini belum memenuhi syarat dengan fasilitas standar protokol kesehatan COVID-19. Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. Seharusnya lembaga pendidikan dan pemerintah harus bekerja sama selama masa *new normal* di berlakukan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini mengeksplorasi dampak dari *New Normal* pengajaran di antara 101 pendidik di Jawa Barat, para pendidik kebanyakan berusia 29 sampai 38 tahun, jenis kelamin paling banyak tenaga pendidik perempuan, dalam hal mengajar mahasiswa selama 10 tahun ke bawah di sekolah negeri. Dampak dari pengajaran *New Normal* diungkapkan melalui tantangan dalam sumber daya seperti koneksi internet yang sangat lambat dan / atau tidak dapat diandalkan dan tidak stabil, ruang kelas online yang bising dan kurang privasi selama kelas online secara bersamaan, kurangnya Sistem Manajemen Pembelajaran atau *Learning Management System* (LMS) berlisensi / terdaftar untuk terus menerus mengadakan kelas online dan kurangnya komputer dan koneksi internet untuk beberapa tenaga pendidik. Para pendidik secara fisik siap dalam pengajaran *New Normal*, tetapi tenaga pendidik tidak siap secara emosional, oleh karena itu tenaga pendidik lebih suka mengajar di ruang kelas daripada di kelas virtual. Dampak pada penyesuaian pendidik adalah dalam hal lingkungan siswa, kurikulum, strategi pengajaran, dan penggunaan teknologi. Usia, jenis kelamin, jenis sekolah dan tingkat siswa yang diajar oleh pendidik

merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pengajaran siswa di era *New Normal*.

Bimbingan orang tua akan menjadi kunci di sini. Semuanya bermuara pada penjelasan yang tepat kepada siswa mengapa hal itu diperlukan. Dan tetap jadilah pembelajar sepanjang hayat. Karena guru perlu menyadari bahwa dirinya wajib meningkatkan kompetensi terutama untuk memudahkan implementasi pembelajaran daring.

5. Referensi

- Irawan, A., & Rafsanjani, A. (2020). Kebijakan pendidikan di era new normal. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat.
- Abbas, E. W., & Rajiani, I. (2019). Managing e-learning in public universities by investigating the role of culture. *Polish Journal of Management Studies*, 20.
- Janah, W. A., Abbas, E. W., & Mutiani, M. (2020). The contribution of leadership value of Nadjmi Adhani as a learning resource on social studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 1(2), 188-196.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Penyesuaian keputusan bersama empat menteri tentang panduan pembelajaran di masa pandemi COVID-19. Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id/publication/7-agustus-2020>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Nomor 719/P/2020 tentang pedoman pelaksanaan kurikulum pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus.
- Mutiani, M., Abbas, E. W., Syaharuddin, S., & Susanto, H. M. (2020). Membangun komunitas belajar melalui lesson study model transcript based learning analysis (TBLA) dalam pembelajaran sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 113-122.
- Mutiani, M. (2019). Internalisasi nilai pendidikan melalui aktivitas masyarakat sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial. *Internalisasi Nilai Pendidikan Melalui Aktivitas Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*.
- Fatimah, S. (2020). Pembelajaran di era new normal. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Syaharuddin, S. (2020). Menimbang peran teknologi dan guru dalam pembelajaran di era COVID-19. Menimbang Peran Teknologi dan Guru dalam Pembelajaran di Era COVID-9.
- Syahrudin, S. (2020). Pembelajaran masa pandemi: Dari konvensional ke daring. *Pembelajaran Masa Pandemi: Dari Konvensional Ke Daring*.
- Hafizh, M. N. (2020). Sulitnya belajar daring di pelosok, wujud pendidikan tidak merata. Retrieved from <https://ayobandung.com/read/2020/07/14/106333/sulitnya-belajar-daring-di-pelosok-wujud-pendidikan-tidak-merata>.
- Media Center. (2020). Minimnya akses internet jadi kendala pembelajaran daring di daerah terpencil. Retrieved from <https://mediacenter.temanggungkab.go.id/berita/detail/minimnya-akses-internet-jadi-kendala-pembelajaran-daring-di-daerah-terpencil>.
- Damaledo, Y. D. (2020). Rekomendasi 5 aplikasi belajar online, untuk cegah Corona COVID-19. Retrieved from <https://tirto.id/eFTB>.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).